



Perkembangan Bentuk dan Fungsi Rumah Tradisional Bugis

Formation Development and Functioning of Traditional Bugis Houses

Yunita Syafitri Rambe, ST, MT
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: E-mail : yunirambe@gmail.com

Abstrak

Rumah bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan (orang bugis menyebutnya *lego - lego*). Dalam pembangunan rumah bugis, ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah selalu dihubungkan dengan bagian-bagian badan manusia. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa rumah merupakan refleksi dari wujud manusia. Ia mempunyai kepala, badan dan pusar serta kaki. Jauh sebelum islam masuk ke tanah bugis (*tana ugi'*), orang bugis memiliki kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian, bagian atas (*botting langi*), bagian tengah (*alang tengnga*) dan bagian bawah (*paratiwi*).

Kata Kunci : Rumah Bugis, Bentuk, Perkembangan

Abstract

Bugis houses are unique, compared to stilt houses from other tribes (Sumatra and Kalimantan). The shape usually extends to the back, with addition to the main building and the front (bugis call it lego - lego). In building a bugis house, the size of the length, width and height of the house is always associated with parts of the human body. This is based on the view that the house is a reflection of human form. He has a head, body and navel and legs. Long before Islam entered the land of Bugis (Tana ugi '), Bugis people have the belief that the universe consists of 3 parts, the upper part (botting langi), the middle part (the alang tengnga) and the bottom (paratiwi).

Keywords: Bugis House, Form, Development

How to Cite : Rambe Y.S (2018), *Perkembangan Bentuk dan Fungsi Rumah Tradisional Bugis*, *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 2 (1): Hal 8-20.

PENDAHULUAN

Arsitektur sebagai salah satu bagian dari karya budaya, sarat dengan makna kehidupan, merupakan apresiasi terhadap lingkungan alam sekitar, hingga ekspresi perwujudan seni estetika jiwa manusia. Arsitektur Tradisional dibangun berdasarkan kaidah-kaidah tradisi yang dianut masyarakat setempat. Arsitektur Tradisional juga merupakan suatu bentukan dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa sehingga dijadikan sebagai suatu identitas suku bangsa tersebut. Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, ragam hias dan cara pelaksanaannya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur Tradisional adalah cermin tata nilai dan budaya yang ditradisikan oleh masyarakatnya.

Arsitektur tradisional yang tersebar hingga ke pelosok Nusantara memiliki berbagai keistimewaan masing-masing. Proses pembuatan atau pembangunan rumah tersebut, baik dalam satu unit maupun dalam suatu kesatuan permukiman, memiliki kaidah tersendiri yang didasarkan atas perenungan dan refleksi dari berbagai aspek. Manifestasi dari refleksi pemikiran masyarakat tradisional memunculkan beragam keunikan hasil karya rumah tradisional yang erat kaitannya dengan keragaman suku dan kebudayaan yang khas.

Indonesia merupakan negara multikultural dan Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki beragam

suku dan kebudayaan khas. Beberapa etnis terbesar yang mendiaminya adalah etnis Bugis.

Arsitektur tradisional adalah kebudayaan fisik yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang, sehingga perbedaan latar sosio-kultural dan lingkungan mempengaruhi ungkapan dalam arsitekturalnya.

Arsitektur Rumah Bugis adalah refleksi kebudayaan bugis. Bentuk rumah dan strukturnya mencerminkan pandangan orang bugis terhadap tata ruang jagad raya (makrokosmos) dan kehidupan manusia. Dalam pandangan kosmologis bugis, rumah adalah mikrokosmos yang merupakan replika dari makrokosmos yang terdiri dari tiga susun : Boting-Langi (Dunia atas), Ale Kawa (Dunia tengah), dan Buri Liung (Dunia bawah). Dan segala pusat dari ketiga bagian ala mini adalah Boting Langi (langit tertinggi) tempat Dewata Seuwa-E (Tuhan yang Maha Esa) bersemayam (Ujungpandang, 1984).

Secara konseptual, masyarakat tradisional bugis berangkat dari suatu pandangan hidup ontologism, memahami alam semesta secara universal. Filosofi hidup masyarakat tradisional bugis yang disebut Sulapa Appa, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri, filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segiempat yang merupakan mitos asal kejadian manusia

yang terdiri dari empat unsur yaitu tanah, air, api dan angin. Sebuah rumah akan dikatakan Bola Genne atau rumah sempurna jika berbentuk segiempat, yang berarti memiliki empat kesempurnaan.

Dalam pembangunan rumah bugis, ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah selalu dihubungkan dengan bagian-bagian badan manusia. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa rumah merupakan refleksi dari wujud manusia. Ia mempunyai kepala, badan dan pusar serta kaki. Ukuran rumah juga dianggap berpengaruh terhadap nasib dan keberuntungan penghuninya. Ukuran rumah selalu dibuat dalam bilangan ganjil misalnya sebuah rumah diberi ukuran panjang = 9 Reppa suami, lebar 7 Reppa istri, dan tinggi lantai dari tanah = 1,5 tinggi badan dan ekspresi pada obyek arsitektur. Dengan kata lain, dipahami sebagai piranti dasar untuk menghasilkan ekspresi arsitektural (dampak rangkaian elemen konstruksi yang timbul) dan meletakkan dasar pemahaman tersebut sebagai upaya untuk mengeksplorasi bentuk arsitektur.

Menurut Kusnadi (1999) Dari segi struktur dan konstruksi bangunan, jenis rumah bugis tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. ukuran rumah dan status sosial penghuninya. Pada umumnya, besar dan luas, ditandai oleh jumlah tiangnya. memiliki 40 -48 tiang, memiliki bentuk tutup bubungan atap rumah yang disebut dengan timpak laja. Bangunan ini memiliki timpak laja yang bertingkat-tingkat yaitu antara 3 - 5 tingkat, terbuat dari bahan kayu, bambu dan daun rumbiyah sebagai atap.

Dari pembahasan ini kami akan membahas tentang arsitektur tradisional bugis, gaya, ciri khas serta kebudayaan mereka dan perkembangannya di masyarakat.

PEMBAHASAN

Kebudayaan Bugis seringkali digabungkan dengan kebudayaan Makassar, lalu disebut kebudayaan Bugis-Makassar (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Kebudayaan tersebut mendiami bagian terbesar jajah Selatan pulau Sulawesi, atau termasuk dalam propinsi Sulawesi Selatan. Penduduk propinsi Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari empat suku yaitu: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

Berdasarkan hasil penelitian etnologi, suku Bugis merupakan keturunan Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari India Belakang. Mereka datang ke kepulauan Nusantara secara bergelombang. Gelombang pertama adalah Melayu Tua yang merupakan nenek moyang suku Toraja. Gelombang kedua, Melayu Muda merupakan nenek moyang suku Bugis, Mandar, dan Makasar.

Kampung kuno orang Bugis umumnya terdiri dari sejumlah keluarga, antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet, menghadap Selatan atau Barat. Jika ada sungai, maka diusahakan agar rumah-rumah tersebut membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat (possi tama) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan

(saukang). Selain tempat keramat, suatu kampung umumnya juga memiliki langgar atau masjid.

Pola perkampungan orang Bugis umumnya adalah mengelompok padat dan menyebar. Pola mengelompok banyak terdapat di dataran rendah, dekat persawahan, pinggir laut, dan danau, sedangkan pola menyebar banyak terdapat di pegunungan atau perkebunan. Selain itu perkampungan orang Bugis juga dapat dibedakan berdasarkan tempat pekerjaan, yaitu:

- a) Pallaon ruma (kampung petani)
- b) Pakkaja (kampung nelayan)
- c) Matowa (kepala kampung)

Selain pembagian berdasarkan tempat pekerjaan di atas, pada kampung Bugis juga terdapat pasar kampung, kuburan, dan masjid/mushala.

Orang Bugis juga mengenal sistem tingkatan sosial yang sangat berkait dengan arsitektur. Pelapisan sosial tersebut antara lain adalah: Anakarung (bangsawan), to maradeka (rakyat biasa), dan ata (sahaya)

Berdasarkan lapisan sosial penghuninya, berdampak pada pola bentuk rumah yang disimbolkan berbeda-beda, yaitu:

- a) Sao-raja (sallasa), adalah rumah besar yang didiami keluarga kaum bangsawan (Anakarung). Biasanya memiliki tiang dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya (sapana) yang memiliki bubungan bersusun tiga atau lebih,
- b) Sao-piti', bentuknya lebih kecil tanpa sapana, dan memiliki bubungan yang bersusun dua.

- c) Bola, merupakan rumah bagi masyarakat umumnya.

Akulturasasi dipahami sebagai fenomena yang akan terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontrak yang berlangsung secara langsung pertama (langsung), disertai perubahan terus - menerus, sejalan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu.

Akulturasasi budaya dalam arsitektur tidak dapat dielakkan dan pasti terjadi. Bentuk dan fungsi adalah dialektika yang terus-menerus saling tarik menarik di tengah kondisi sosial-budaya masyarakatnya. Dan arsitektur bukan semata-mata desain tetapi juga elemen non desain yang dapat menggeser dan menggantikan sedemikian rupa setiap fakta budaya yang sedang berlangsung. Perubahan bentuk dan fungsi dalam arsitektur dapat terjadi melalui elemen budaya: teknologi, ekonomi, sosio ideologi dan aliran apapun yang berkeliaran dan mampu menguasai gagasan, cara pandang dan jiwa masyarakat dalam jamannya. Namun demikian pada akhirnya bentuk dan fungsi dalam arsitektur yang muncul adalah pengalaman rasa yang diminati dan diyakini manfaatnya oleh sekelompok masyarakatnya secara komunal. Setiap perubahan yang terjadi, bagaimana pun tidak akan pernah begitu saja merubah cara hidup, respon dan persentuhan manusia dengan lingkungannya ketika kekuatan-kekuatan psikis yang dimiliki masih melekat dengan rona budaya sebelumnya.

Secara Pola Penataan Spatial, Arsitektur rumah Bugis umumnya tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi yang terbuka. Tangga depan biasanya di pinggir. Di depan tangga tersedia tempat air untuk mencuci kaki. Tangga rumah tersebut berada di bawah atap (Sumintardja, 1981). Selain itu rumah Bugis umumnya memiliki suatu ruang pengantar yang berupa lantai panggung di depan pintu masuk, yang dinamakan tamping. Biasanya tempat ini difungsikan sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum dipersilakan masuk oleh tuan rumah.

Rumah Bugis juga dapat digolongkan menurut fungsinya (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Secara spatial vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut:

- a) Rakeang, bagian atas rumah di bawah atap, terdiri dari loteng dan atap rumah yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan serta benda-benda pusaka. Selain itu karena letaknya agak tertutup sering pula digunakan untuk menenun dan berdandan.
- b) Alo-bola (alle bola), terletak antara lantai dan loteng ruang dimana orang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, tidur, makan,
- c) Awaso, kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak.

Sedangkan penataan spatial secara horisontal, pembagian ruang yang dalam istilah Bugis disebut lontang (latte), dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut :

- a. Lontang risaliweng (ruang depan), Sifat ruang semi private, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan. Ruang ini adalah ruang tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah diijinkan untuk masuk. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima lebih dahulu di ruang transisi (tamping).
- b. Lontang retengngah (latte retengngah) atau ruang tengah. Sifat ruang private, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, melahirkan. Pada ruang ini sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga amat menonjol.
- c. Lontang rilaleng (latte rilaleng), sifat sangat private. Fungsi ruang ini untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga.

Pada atap, penampakan bangunan tersusun dari tiga bagian sesuai dengan fungsinya. Bagian atas (rakeang) baik untuk rumah bangsawan (Sao raja) maupun rumah rakyat biasa (Bola), terdiri dari loteng dan atap. Atap berbentuk prisma, memakai tutup bubungan yang disebut Timpak Laja.

Timpak laja memiliki bentuk yang berbeda antara sao raja dan bola. Bagian ini diibaratkan sebagai kepala bangunan. Pada sao raja terdapat timpak laja yang bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima. Timpak laja yang bertingkat lima menandakan rumah tersebut kepunyaan bangsawan tinggi. Timpak laja bertingkat empat, adalah milik bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan-jabatan tertentu. Bagi bangsawan yang tidak memiliki jabatan pemerintahan timpak lajanya hanya bertingkat tiga.

Rakyat biasa yang diklasifikasikan ke dalam kelompok *to maradeka* dapat juga memakai timpak laja pada atap rumahnya, tetapi hanya dibenarkan membuat maksimal dua tingkatan timpak laja.

Pada bukaan, dinding terbuat dari kayu yang disusun secara Salah satu bukaan yang terdapat pada dinding depan ialah pintu (*babang/tange*). Fungsinya adalah untuk jalan keluar/masuk rumah. Tempat pintu biasanya selalu diletakkan pada bilangan ukuran genap, misalnya ukuran rumah 7 (tujuh depa) maka pintu harus diletakkan pada depa yang ke 6 (enam) atau ke 4 (empat) diukur dari kanan rumah. Bila penempatan pintu ini tidak tepat pada bilangan genap, dapat menyebabkan rumah mudah untuk dimasuki pencuri atau penjahat.

Bukaan lain adalah jendela (*tellongeng*). Fungsinya adalah bukaan pada dinding yang sengaja dibuat untuk melihat keluar rumah dan juga berfungsi sebagai ventilasi udara ke dalam ruangan. Peletakannya biasanya

pada dinding diantara dua tiang. Pada bagian bawahnya biasanya diberi tali atau penghalang (Sumintardja, 1981). Untuk memperindah biasanya ditambahkan hiasan berupa ukiran sebagai hiasan atau terali dari kayu dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah terali dapat menunjukkan status penghuninya. Jika jumlah terali 3-5 menunjukkan rakyat biasa dan jika 7-9 menunjukkan rumah bangsawan.

Pada ragam hias bangunan arsitektur Bugis umumnya bersumber dari alam sekitar, biasanya berupa flora, fauna dan tulisan huruf Arab atau kaligrafi.

Ragam hias flora biasanya berupa bunga *parengreng* yang berarti bunga yang menarik. Bunga ini hidupnya menjalar berupa sulur-sulur yang tidak ada putus-putusnya. Biasanya ditempatkan pada papan jendela, induk tangga dan tutup bubungan. Makna bunga *parengreng* ini diibaratkan sebagai rezeki yang tidak terputus seperti menjalarnya bunga *parengreng*.

Ragam hias fauna biasanya berupa ayam jantan, kepala kerbau dan bentuk ular naga. Ayam jantan dalam bahasa Bugis disebut *manuk* yang berarti baik-baik. Selain itu juga sebagai simbol keberanian. Biasanya ditempatkan di puncak bubungan rumah bagian depan atau belakang

Pola Penataan Struktur, bahan bangunan utama yang banyak digunakan umumnya kayu. Bahan bangunan yang biasanya digunakan : Kayu Bitti, Ipi, Amar, Cendana, Tippulu, Durian, Nangka, Besi, Lontar, Kelapa, Batang Enau, Pinang, Ilalang dan Ijuk.

Dinding dari anyaman bambu atau papan. Atap dari daun nipah, sirap atau seng. Sistem struktur menggunakan rumah panggung dengan menggunakan tiang penyangga dan tidak menggunakan pondasi. Rumah tradisional yang paling tua, tiang penyangganya langsung ditanam dalam tanah. Tahap yang paling penting dalam sistem struktur bangunan adalah pembuatan tiang (aliri). Pembuatan tiang dimulai dengan membuat posi bola (tiang pusat rumah). Bila rumah terdiri dari dua petak maka letak tiang pusat ialah pada baris kedua dari depan dan baris kedua dari samping kanan. Bila tiga petak atau lebih maka letak tiang pusat adalah baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kanan.

Secara terinci ciri-ciri struktur rumah orang Bugis antara lain adalah:

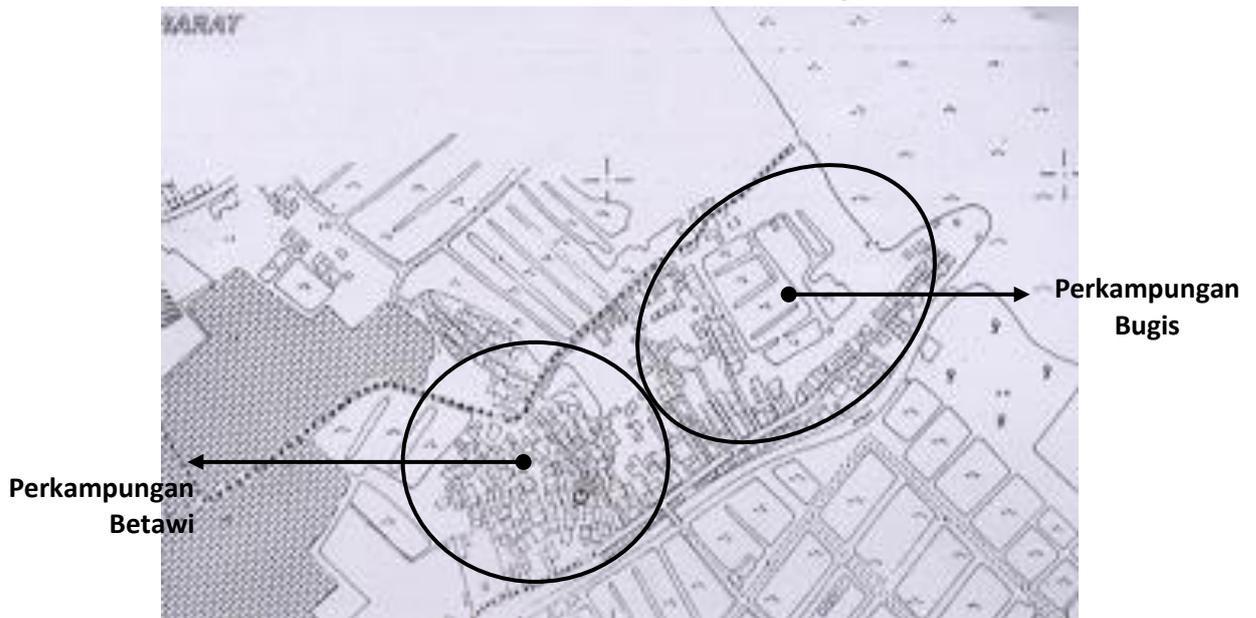
- a) Minimal memiliki empat petak atau 25 kolom (lima-lima) untuk sao-raja dan tiga petak atau 16 kolom (untuk bola)
- b) Bentuk kolom adalah bulat untuk bangsawan, segiempat dan segidelapan untuk orang biasa
- c) Terdapat pusat rumah yang disebut di Pocci (posi bola) berupa tiang yang paling penting dalam sebuah rumah, biasanya terbuat dari kayu nangka atau durian; letaknya pada deretan kolom kedua dari depan, dan kedua dari samping kanan.
- d) Tangga diletakkan di depan atau belakang, dengan ciri-ciri dipasang di ale bola atau di lego-lego. Dan Arahnya ada yang sesuai dengan panjang rumah atau sesuai dengan lebar rumah.
- e) Atap berbentuk segitiga sama kaki yang digunakan untuk menutup bagian muka atau bagaian belakang rumah
- f) Lantai (dapara/salima) menurut bentuknya bisa rata dan tidak rata. Bahan yang digunakan adalah papan atau bamboo.
- g) Dinding (renring/rinring) terbuat dari kulit kayu, daun rumbia, atau bambu.
- h) Jendela (tellingeng) jumlahnya tiga untuk rakyat biasa, tujuh untuk bangsawan
- i) Pintu (tange sumpang) diyakini jika salah meletakkan dapat tertimpa bencana, sehingga diletakkan dengan cara sebagai berikut jika lebar rumah sembilan depa, maka pintu diposisikan pada depa ke-8; artinya lebar rumah selalu ganjil dan pintu diletakan pada angka genap.

Perkembangan bentuk dan fungsi rumah tradisional bugis terhadap perubahan pola pemukiman tradisional orang Bugis di perantauan (Kamal Muara), dengan mengkaji beberapa aspek bentuk fisik arsitektural seperti: denah, orientasi rumah dan perkampungan, peninggian lantai, ventilasi, dan sebagainya. Adapun kajian terhadap bentuk fisik arsitektural tersebut akan dianalisis dengan beberapa aspek antara lain : pola spasial, pola stilistika dan pola struktur bangunannya.

Pola Spasial dan Struktur Kampung

Kampung Kamal Muara berdasarkan foto udara, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

dan jalan. Sebagian dari rumah-rumah



Berdasarkan gambar di atas, maka perkampungan orang Bugis dan terletak di garis pantai dengan pola linier mengikuti alur sungai yang mengarah dari Barat Daya menuju ke Timur Laut. Sementara, perkampungan orang Betawi berada di “daratan”.

Secara lebih terinci, permukiman dan rumah-rumah orang Bugis di Kamal Muara dibangun mengikuti pola alur sungai, jalan, dan gang.



Gambar 2. Perkampungan Orang Bugis

Perkampungan orang Bugis di Kamal Muara adalah *pakkaja* (kampung nelayan) dengan pola berderet dan mengelompok mengikuti alur sungai

tersebut membelakangi sungai. Pola demikian sesuai dengan pola spasial kampung pada tradisional Bugis di daerah asalnya.

Orientasi rumah dalam struktur kampung menghadap ke jalan atau gang (lihat gambar.3), karena tidak terdapat pusat orientasi yang biasanya berupa pohon yang besar. Namun demikian kampung Bugis di Kamal Muara memiliki langgar atau masjid yang biasanya juga dapat menjadi pusat orientasi.

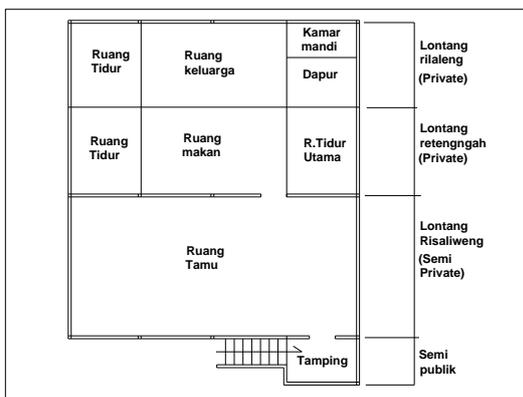


Gambar 3. Orientasi Rumah dalam Seting Kampung Orang Bugis

Tata Letak Rumah, Denah rumah pada umumnya masih mengikuti kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bugis. Hal ini terwujud dalam pembagian ruangan atau petak (*lontang/latte*), yang tetap dibagi-bagi menjadi tiga bagian:

Lontang risaliweng (ruang depan), berfungsi untuk menerima tamu dan tempat tidur tamu (*public*)

Lontang retengngah (*latte retengngah*) atau ruang tengah, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan (*private*).



Lontang rilaleng (*latte rilaleng*): tempat tidur anak gadis, dapur, dan kamar mandi.

Gambar 4. Pembagian Ruang Rumah Orang Bugis

Tamping, pada umumnya hanya terletak di depan rumah. *Tamping* ini memiliki fungsi sebagai tempat bersantai, mengobrol, maupun untuk ruang tamu sebelum dipersilakan masuk. Bandingkan dengan rumah tradisional Bugis yang di TMII yang memiliki dua *tamping* di depan dan belakang rumah.



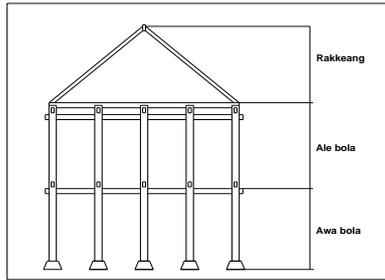
Gambar 5. Tamping pada Rumah di Kamal Muara (Kiri) dan Tamping pada Rumah di TMII yang Terletak di Depan dan Belakang Rumah (Kanan)

Menurut fungsinya rumah orang Bugis di Kamal Muara dibagi juga menjadi tiga bagian secara vertikal, yaitu :

Rakkeang, bagian atas rumah di bawah atap. Bagian ini tidak lagi difungsikan sebagai tempat penyimpanan.

Alo-bola (*alle bola*), terletak antara lantai dan loteng ruang dimana orang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, tidur, makan, dan dapur seperti pada gambar 3 di atas.

Awaso, kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat untuk mencari ikan.



Gambar 6. Pembagian Ruang Menurut Fungsi pada Rumah Orang Bugis



Gambar 7. Penggunaan Awaso (Kolong) di Kamal Muara (Kiri) dan TMII (Kanan)

Awaso di Kamal Muara pada umumnya masih difungsikan sebagaimana yang terdapat di tempat asalnya, yakni untuk penyimpanan alat-alat untuk mencari ikan, beternak, motor, atau tempat untuk istirahat siang seperti pada gambar 7 di atas.

Orientasi rumah pada umumnya mengikuti arah jalan, dan tidak lagi memperhatikan orientasi arah mata angin yang seharusnya menghadap ke Timur. Orientasi ini selain untuk menangkap sinar matahari pagi juga dimaksudkan untuk menyesuaikan pada pola tidur penghuni di bagian kanan ruang dalam bangunan dalam arah Selatan-Utara dan harus meletakkan kepalanya pada arah Selatan serta kaki diarahkan ke sebelah kiri bangunan sesuai dengan arah buangan segala kotoran dan ruh jahat.

Namun demikian pertimbangan lain berkaitan dengan sistem pembuangan air kotor dan arah kaki

ketika tidur masih mengikuti pola asal yaitu ke arah kiri bangunan.

Pada Atap, seperti pada bangunan arsitektur tradisional Bugis di daerah asal, pola penampakan bangunan di Kamal Muara tersusun dari tiga bagian sesuai dengan fungsinya. Bagian atas (*rakeang*), terdiri dari loteng dan atap. Atap menggunakan bahan dari seng dan sebagian asbes. Bentuk prisma, memakai tutup bubungan yang disebut *Timpak Laja*. *Timpak laja* dibuat dari bahan seng dan sebagian kayu. Pola susunannya tidak diolah dalam pola-pola tingkatan tertentu yang dapat membedakan status sosial penghuninya. Pada umumnya penghuni adalah masyarakat Bugis yang berada pada kelas menengah ke bawah. Selain karena keterbatasan lahan filosofi bentuk kurang memiliki makna dalam pandangan masyarakatnya.



Gambar 8. Atap Rumah di Kamal Muara

Bukaan, Pada umumnya dinding menggunakan bahan kayu yang disusun secara melintang horisontal dan dilapisi dengan cat kayu warna, hanya sebagian yang menggunakan seng gelombang yang dipasang arah vertikal. Elemen penting pada dinding depan ialah pintu (*babang/tange*). Pintu diletakkan pada depa ke empat, karena jumlah tiang pada bagian depan berjumlah 5 (lima). Hal yang spesifik pada penyelesaian

pintu adalah adanya dinding pembatas setinggi lutut pada bagian bawah. Fungsi penyelesaian bukaan pintu demikian bertujuan untuk melindungi anak-anak agar tidak jatuh ke bawah karena sebagian besar lokasi rumah menempati daerah rawa.



Gambar 9. Pintu Masuk yang Ditinggikan

Bukaan lain adalah jendela (*tellongeng*). Fungsinya adalah bukaan pada dinding yang sengaja dibuat untuk melihat keluar rumah dan juga berfungsi sebagai ventilasi udara ke dalam ruangan. Jumlah jendela 3 (tiga) buah. Peletakkannya pada dinding di antara dua tiang. Pada bagian bawahnya terdapat terali kayu yang dipasang vertikal. Untuk memperindah dan menjaga keamanan ditambahkan jeruji kayu dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah terali 5 buah, hal ini sesuai dengan konsep rumah tradisional Bugis, untuk menunjukkan rumah rakyat biasa.



Gambar 10. Bukaan Jendela

Pada bagian samping terdapat bukaan yang berupa lobang ventilasi dan pemasangan papan kayu secara longgar untuk mengalirkan udara silang dari arah berbeda dari bukaan jendela depan. Bukaan ini sangat sederhana namun tepat guna dan memiliki corak yang sama berupa bentuk geometri segi enam sebanyak tiga buah.

Ragam hias rumah di lokasi ini tidak begitu menonjol. Di bagian depan pada *timpak laja* terdapat motif kayu tempel yang menyerupai motif sinar matahari. Maksudnya adalah sebagai lambang pencerahan yang diilhami oleh elemen-elemen bentuk yang banyak digunakan oleh simbol-simbol organisasi Islam.

Selain itu pada dinding samping lubang ventilasi dengan bentuk segi enam dan penyusunan kayu yang tidak rapat memberikan efek pencahayaan yang cukup menarik bila dilihat dari sisi dalam rumah. Lubang ini pada umumnya terletak di sisi Timur dan Barat. Sinar matahari yang masuk secara tidak langsung juga menjadi alat pemandu waktu. Pagi sebagai pertanda

untuk bangun dan sore pertanda malam akan tiba.



Gambar 11. Lubang Ventilasi Pada Dinding Samping

Pola Struktur, Rumah pada kasus penelitian ini pada umumnya memiliki minimal tiga petak atau 15 tiang. Ukuran agak kecil karena penghuni sebagian besar adalah masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah (umumnya nelayan). Bentuk kolom sudah tidak mengikuti kaidah yaitu berbentuk segiempat. Tiang menggunakan kayu *nibung* yang didatangkan dari Sumatera. Tiang dan struktur yang lain menggunakan kayu yang banyak terdapat di pasaran.

Tangga umumnya diletakkan di depan rumah, dipasang di *ale bola*. Arahnya ada yang sesuai dengan dengan lebar rumah (lihat gambar 5).

Sistem konstruksi atap sudah tidak berbentuk prisma lagi, tetapi berbentuk pelana biasa dengan kemiringan yang agak landai karena bahan atap terbuat dari bahan seng dan asbes. Sekalipun pada bagian depan (*timpak laja*) berusaha untuk tampak seperti bentuk

prisma. Perbandingan di bawah ini dapat dijadikan patokan.

Lantai (*dapara/salima*) bentuknya rata dan bahan yang digunakan adalah papan. Sementara dinding (*renring/rinring*) terbuat dari kulit kayu, daun rumbia, atau bambu.



Gambar 12. Sistem Sambungan Balok Lantai dan Tiang

SIMPULAN

Pada perkembangannya masyarakat Bugis masih memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat tempat mereka berasal dengan tetap mempertahankan bentuk rumah sesuai dengan pakemnya yang telah diturunkan secara turun temurun. Akulturasi budaya lain dengan budaya bugis sangat kurang, hal ini terlihat dari bentuk bangunan yang tidak mengalami perubahan dan tidak adanya kearifan lokal yang diadaptasi kedalam bentuk rumah tradisional hal ini terlihat dari (a) Pertautan budaya dan lingkungan yang kurang dengan budaya asal kebudayaan. Bentuk bangunan yang tidak mengalami

akulturasi budaya setempat sehingga bentuk arsitektural bangunan masih sangat kental dengan budaya asal dan (b) sebagian besar sampel rumah pengrajin masih mengelompokkan secara vertikal fungsi dari rumah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Frances. B & Ahmad Rida soemardi, 1988. Indonesia, Icomos. Bandung : Palapa.
- Amin Data dan Muhammad, (1980). Bentuk-Bentuk Rumah Pandang : Depdikbud. Monuments and Sites Eugrs Makassar. Ujung
- Anwar. J, (2005). Arsitektur dan Budaya Masyarakat Bugis Makassar
- Budihardjo, E. 1989. Jati Diri Arsitektur Indonesia, Alumni, Bandung
- Demmalino dan Eymal B dkk, (2000). Konsep Rumah, Pemukiman dan Lingkungan bagi Masyarakat di Sulawesi Selatan. Makassar : Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Unhas.
- Hamid dan Abu, (1978). Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan. Makassar : Antropologi Unhas. ,1
- Harta dan Andi A , (2007). Arsitektur Tradisional Bugis, Perspektif Andi Achmad Hafta. (tidak dipublikasikan). Makassar : Arsitektur Unhas.
- Mangunwuaya, YB, (1992). Wastu Citra, Pengantar ke ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Mardanas dkk. (1985). Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang
- Tato, S. (2008). Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan dari Masa ke Masa. Makalah disajikan dalam Seminar Regional Arsitektur Rumah dan Perumahan Tradisional di Kawasan Timur Indonesia, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unhas dan BPTPT Makassar, Makassar 24 April 2008.